

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI TINGKAT PENDAPATAN USAHA
MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) DI KOTA
BATU
(Studi Kasus Minuman Sari Apel di Kota Batu)**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**OKKY RIO ANDIKA PUTRA
0910213111**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2012**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
PENDAPATAN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) DI
KOTA BATU
(Studi Kasus Minuman Sari Apel di Kota Batu)**

Yang disusun oleh :

Nama : Okky Rio Andika Putra
NIM : 0910213111
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 2 Desember 2013

Malang, 2 Desember 2013

Dosen Pembimbing,

ARIF HOETORO, SE.,MT.,Ph.D.

NIP. 19700920 199512 1 001

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENDAPATAN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) DI KOTA BATU

(Studi Kasus Minuman Sari Apel di Kota Batu)

Okky Rio Andika Putra, Arif Hoetoro

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email : Okkyofficial@yahoo.co.id

ABSTRAK

Peranan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam perekonomian nasional sangat besar. Krisis ekonomi yang diawali dengan krisis moneter yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa UMKM relatif lebih bertahan dalam menghadapi krisis tersebut, dari pada usaha skala besar yang sering mengalami kebangkrutan. Dimana Kota Batu dengan banyaknya perkebunan buah apel membuat masyarakat membuat sebuah produk UMKM minuman olahan sari buah apel, Dalam perkembangannya, sektor agroindustri terutama untuk sub sektor minuman terlihat mendominasi sektor industri perdagangan di kota batu

Pendapatan perkapita sebagai salah satu indikator kesejahteraan masyarakat berperan dalam meningkatkan taraf hidup suatu masyarakat . masyarakat sebagai rumah tangga konsumen mempunyai permasalahan yang kompleks dalam usaha pemenuhan konsumsinya. Setiap pemenuhan konsumsi yang diinginkan harus mempunyai nilai guna maksimal sebagai indicator Kepuasan atau utilitas. Untuk mewujudkan fungsi konsumsi yang mencapai nilai kepuasan tertinggi maka setiap rumah tangga konsumen harus mengerjakan segala sesuatu yang dapat menghasilkan pendapatan sehingga akan mampu mendongkrak nilai keterbatasan anggaran belajarnya. Salah satu usaha untuk mendongkrak nilai keterbatasan anggaran belanja adalah dengan berinvestasi melalui kegiatan industry kecil. UMKM di kecamatan batu kota batu dinilai mampu menyerap tenaga kerja sehingga dapat meningkatkan pendapatan daerah.

UMKM sari apel memiliki banyak kendala pada proses produksinya, yaitu diantaranya modal, tenaga kerja, bahan baku, mesin (teknologi) dan pengalaman kerja. Faktor produksi sangatlah berpengaruh terhadap pendapatan UMKM sari apel dikarenakan produksi yang tak maksimal maka akan menghasilkan hasil yang tak maksimal.

Kata Kunci: UMKM, Sari Apel, Pendapatan, faktor Produksi,

A. LATAR BELAKANG

Peranan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam perekonomian nasional sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari pembangunan ekonomi nasional, karena selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, juga berperan dalam pendistribusian hasil-hasil pembangunan. Krisis ekonomi yang diawali dengan krisis moneter yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa UMKM relatif lebih bertahan dalam menghadapi krisis tersebut, daripada usaha skala besar yang mengalami kebangkrutan.

Pengembangan UMKM pada saat ini sangat penting dan perlu mendapatkan perhatian yang besar baik dari pemerintah maupun masyarakat agar dapat berkembang lebih kompetitif bersama pelaku ekonomi lainnya. Pengembangan UMKM melalui pendekatan pemberdayaan usaha, perlu memperhatikan aspek sosial dan budaya di masing-masing daerah, mengingat usaha kecil dan menengah pada umumnya tumbuh dari masyarakat secara langsung. Struktur ekonomi Kota Batu bertumpu pada empat sektor utama yang secara tradisional menyangga ekonomi sebagai penyerap tenaga kerja terbesar. Sektor perdagangan, hotel dan restoran mendominasi perekonomian kota

Batu sebesar 44%. Disusul di bawahnya oleh sektor pertanian sebesar 14% kemudian sector industri pengolahan dan sektor jasa-jasa mempunyai kontribusi yang sama sebesar 14%. Dimana peranan sektor perdagangan, hotel dan restoran lebih besar dibanding sektor pertanian dan industri pengolahan.

Banyaknya perkebunan apel di Kota Batu membuat para pelaku industri minuman buah di Kota Batu memilih membuat produk olahan minuman sari apel dan salah satu Industri yang berkembang di Kota Batu adalah industri minuman kemasan sari apel, karena merupakan salah satu produk olahan apel yang cukup digemari masyarakat dikarenakan rasanya enak dan praktis dalam penyajiannya.

Industri minuman merupakan industri potensial di Kota Batu. Industri minuman kebanyakan adalah usaha rumah tangga (home industri). Seperti kebanyakan di kampung, usaha minuman merupakan usaha yang banyak digeluti banyak warga. Jadi sebagian besar tenaga kerjanya adalah ibu-ibu rumah tangga. Dengan demikian sektor industri ini secara implisit mampu meningkatkan pendapatan perkapita Kota Batu.

B. TINJAUAN PUSTAKA

UMKM

Menurut Hubeis (2009), UMKM didefinisikan dengan berbagai cara yang berbeda tergantung pada negara dan aspek-aspek lainnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan tinjauan khusus terhadap definisi-definisi tersebut agar diperoleh pengertian yang sesuai tentang UMKM, yaitu mengenai ukuran kuantitatif yang sesuai dengan kemajuan ekonomi.

Berbagai definisi mengenai UMKM dalam Hubeis (2009) yaitu:

Di Indonesia, terdapat berbagai definisi yang berbeda mengenai UKM berdasarkan kepentingan lembaga yang memberi definisi.

- A. Badan Pusat Statistik (BPS): UMKM adalah perusahaan atau industri dengan pekerja antara 5-19 orang.
- B. Bank Indonesia (BI): UMKM adalah perusahaan atau industri dengan karakteristik berupa: (a) modalnya kurang dari Rp. 20 juta; (b) untuk satu putaran dari usahanya hanya membutuhkan dana Rp 5 juta; (c) memiliki aset maksimum Rp 600 juta di luar tanah dan bangunan; dan (d) omzet tahunan \leq Rp 1 miliar.
- C. Departemen (Sekarang Kantor Menteri Negara) Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UU No.9 Tahun 1995): UMKM adalah kegiatan ekonomi rakyat berskala kecil dan bersifat tradisional, dengan kekayaan bersih RP 50 juta – Rp. 200 Juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) dan omzet tahunan \leq Rp 1 miliar; dalam UU UMKM/ 2008 dengan kekayaan bersih Rp 50 juta – Rp 500 juta dan penjualan bersih tahunan Rp 300 juta – Rp 2,5 miliar.
- D. Keppres No. 16/ 1994: UMKM adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih maksimal Rp. 400 juta.
- E. Departemen Perindustrian dan Perdagangan:
 1. Perusahaan memiliki aset maksimal Rp 600 juta di luar tanah dan bangunan (Departemen Perindustrian sebelum digabung),
 2. Perusahaan memiliki modal kerja di bawah Rp 25 juta (Departemen Perdagangan sebelum digabung)
- E. Departemen Keuangan: UMKM adalah perusahaan yang memiliki omzet maksimal Rp.600 juta per tahun dan atau aset maksimum Rp 600 juta di luar tanah dan bangunan.
- F. Departemen Kesehatan : perusahaan yang memiliki penandaan standar mutu berupa Sertifikat Penyuluhan (SP), Merk Dalam Negeri (MD) dan Merk Luar Negeri (ML).

Pendapatan

Sebuah perusahaan didirikan bertujuan untuk memaksimalkan laba dengan cara memilih kombinasi input pada fungsi produksi yang ditetapkan, sehingga mampu mencapai output yang efektif

dan efisien dengan satu tujuan untuk mencapai laba ekonomi yang maksimum, atau perusahaan berusaha untuk membuat selisih antara penerimaan totalnya dengan biaya ekonomi totalnya sebesar mungkin. (Nicholson, 1987)

Pendapatan atau laba adalah uang atau gaji yang diperoleh seseorang sebagai balas jasa sesuai dengan apa yang dilakukannya. Tujuan perusahaan mencari laba (profit).

Secara teoritis laba adalah kompensasi atas resiko yang ditanggung oleh perusahaan. Makin besar resiko, laba yang diperoleh harus semakin besar. Laba atas keuntungan adalah nilai penerimaan total perusahaan dikurangi biaya total yang dikeluarkan perusahaan. Laba dikonotasikan, penerimaan total (TR) dan biaya total (TC), maka:

$$\pi = TR - TC$$

Perusahaan akan memperoleh laba kalau nilai $TR > TC$. Laba maksimum tercapai bila nilai π mencapai maksimum. (Rahardja, 2004).

Salah satu pendekatan penghitungan laba maksimum adalah dengan menggunakan pendekatan totalitas (totality approach). Pendekatan ini membandingkan antara pendapatan total (TR) dan biaya total (TC). Pendapatan total adalah sama dengan jumlah output yang terjual (Q) dikalikan harga per unit. Jika harga jual per unit output adalah P, maka $TR = P \cdot Q$. Pada saat membahas teori biaya, kita telah mengetahui bahwa biaya total (TC) adalah sama dengan biaya tetap (FC) ditambah biaya variabel per unit dianggap konstan, sehingga biaya variabel adalah jumlah per output (Q) dikalikan biaya variabel per unit. Jika biaya variabel per unit adalah v, maka $VC = v \cdot Q$. dengan demikian:

$$\pi = PQ - (FC + vQ)$$

Implikasi dari pendekatan totalitas adalah perusahaan menempuh strategi penjualan maksimum (maximum selling). Sebab semakin besar penjualan semakin besar laba yang diterima.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan deskriptif (Deskriptif Approach) dengan menggunakan metode survey. Pendekatan atau metode deskriptif adalah suatu metode yang meneliti suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu kelas pada masa sekarang (Nazir, 2003). Dengan metode deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena-fenomena yang terjadi.

Jenis Penelitian	Kuantitatif
Ruang Lingkup Penelitian	UMKM Minuman Sari Apel Kota Batu
Jenis Data	Primer dan Sekunder
Teknik Pengumpulan Data	Interview dan Observasi
Teknik Analisis data	Regresi Linier Berganda

Sumber Ilustrasi Peneliti 2013

D. HASIL PENELITIAN

Asumsi - asumsi Klasik Regresi

Asumsi-asumsi klasik ini harus dilakukan pengujiannya untuk memenuhi penggunaan regresi linier berganda. Setelah diadakan perhitungan regresi berganda melalui alat bantu SPSS for Windows, diadakan pengujian uji asumsi klasik regresi. Hasil pengujian disajikan sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual tersebar normal atau tidak. Prosedur uji dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov, dengan ketentuan sebagai berikut :

Hipotesis yang digunakan :

H_0 : residual tersebar normal

H_1 : residual tidak tersebar normal

Jika nilai **sig.** (*p-value*) > maka H_0 diterima yang artinya normalitas terpenuhi.

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.1

Tabel 4.1 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.37309592
Most Extreme Differences	Absolute	.108
	Positive	.074
	Negative	-.108
Kolmogorov-Smirnov Z		.594
Asymp. Sig. (2-tailed)		.873

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data primer diolah

Dari hasil perhitungan didapat nilai **sig.** sebesar 0.873 (dapat dilihat pada Tabel 4.12) atau lebih besar dari 0.05; maka ketentuan H_0 diterima yaitu bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini untuk mengetahui korelasi antara sisaan yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam deret waktu) atau ruang (seperti dalam data *cross section*). Dalam konteks regresi, model regresi linier klasik mengasumsikan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam sisaan (ϵ_i). Hal ini memperlihatkan bahwa model klasik mengasumsikan bahwa unsur sisaan yang berhubungan dengan pengamatan tidak dipengaruhi oleh sisaan yang berhubungan dengan pengamatan lain yang mana pun

Uji ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW-test). Hipotesis yang melandasi pengujian adalah:

$H_0 : \rho = 0$ (tidak terdapat autokorelasi di antara sisaan)

$H_1 : \rho \neq 0$ (terdapat autokorelasi di antara sisaan)

Statistik Durbin-Watson yang dirumuskan oleh statistik d , yaitu:

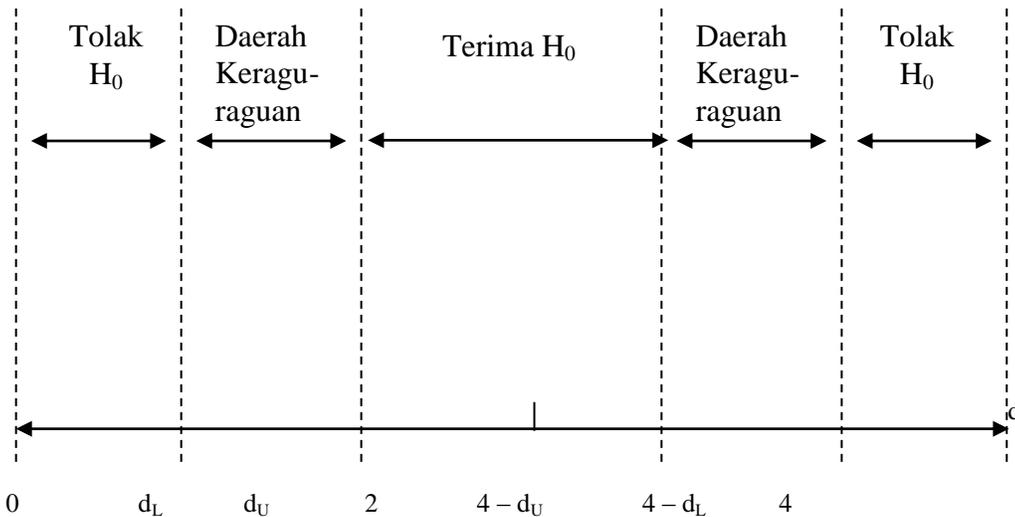
$$d = \frac{\sum (e_t - e_{t-1})^2}{\sum e_t^2}$$

Banyak pengamatan pada pembilang statistik d adalah $n - 1$ karena satu pengamatan hilang dalam mendapatkan perbedaan yang berurutan.

Prosedur uji Durbin-Watson adalah sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan Metode Kuadrat Terkecil (MKT) biasa, hitung koefisien regresi, kemudian tentukan e_t .
2. Dengan menggunakan rumus diatas hitung statistik d
3. Berdasarkan banyaknya pengamatan dan peubah penjelas tentukan nilai-nilai kritis d_L dan d_U .
4. Terapkan kaidah keputusan:
 - a. Jika $d < d_L$ atau $d > (4 - d_L)$, maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi terhadap sisaan.
 - b. Jika $d_U < d < (4 - d_U)$, maka H_0 diterima, berarti tidak terdapat autokorelasi antar sisaan.

- c. Namun jika $d_L < d < d_U$ atau $(4 - d_U) < d < (4 - d_L)$, maka uji Durbin-Watson tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti (inconclusive). Untuk nilai-nilai ini, tidak dapat (pada suatu tingkat signifikansi tertentu) disimpulkan ada tidaknya autokorelasi di antara faktor-faktor gangguan



Keterangan:

d_U = Durbin-Watson Upper (batas atas dari tabel Durbin-Watson)

d_L = Durbin-Watson Lower (batas bawah dari tabel Durbin-Watson)

Dari tabel Durbin-Watson untuk $n = 30$ dan $k = 5$ (adalah banyaknya variabel bebas) diketahui nilai d_U sebesar 1.825 dan $4 - d_U$ sebesar 2.175. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4.13

Tabel 4.2: Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	2.090

Sumber: Data primer diolah

Dari Tabel 4.8 diketahui nilai uji Durbin Watson sebesar 2.090 yang terletak antara 1.850 dan 2.150, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi tidak terdapat autokorelasi telah terpenuhi.

3. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas ini dilakukan untuk mengetahui bahwa tidak terjadi hubungan yang sangat kuat atau tidak terjadi hubungan linier yang sempurna atau dapat pula dikatakan bahwa antar variabel bebas tidak saling berkaitan. Cara pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai Tolerance yang didapat dari perhitungan regresi berganda, apabila nilai tolerance $< 0,1$ maka terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 4.3

Tabel 4.3: Uji Multikolinieritas

Coefficients			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.262	3.820
	X2	.520	1.923
	X3	.214	4.680
	X4	.370	2.706
	X5	.597	1.676

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan Tabel 4.14, berikut hasil pengujian dari masing-masing variabel bebas:

- Tolerance untuk Modal adalah 0,262
- Tolerance untuk Jumlah tenaga kerja adalah 0.520
- Tolerance untuk Bahan baku adalah 0,214
- Tolerance untuk Teknologi adalah 0,370
- Tolerance untuk Pengalaman kerja adalah 0,597

Pada hasil pengujian didapat bahwa keseluruhan nilai tolerance $> 0,1$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas.

Uji multikolinearitas dapat pula dilakukan dengan cara membandingkan nilai VIF (Variance Inflation Faktor) dengan angka 10. Jika nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas. Berikut hasil pengujian masing-masing variabel bebas :

- VIF untuk Modal adalah 3.820
- VIF untuk Jumlah tenaga kerja adalah 1.923
- VIF untuk Bahan baku adalah 4,680
- VIF untuk Teknologi adalah 2,706
- VIF untuk Pengalaman kerja adalah 1,676

Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas. Dengan demikian uji asumsi tidak adanya multikolinearitas dapat terpenuhi.

4. Uji Heterokedastisitas

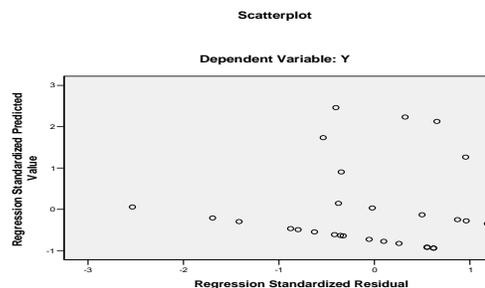
Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan nilai simpangan residual akibat besar kecilnya nilai salah satu variabel bebas. Atau adanya perbedaan nilai ragam dengan semakin meningkatnya nilai variabel bebas. Prosedur uji dilakukan dengan Uji scatter plot. Pengujian kehomogenan ragam sisaan dilandasi pada hipotesis:

H_0 : ragam sisaan homogen

H_1 : ragam sisaan tidak homogen

Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada Gambar 4.15

Gambar 4.1: Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data primer diolah

Dari hasil pengujian tersebut didapat bahwa diagram tampilan *scatterplot* menyebar dan tidak membentuk pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa

sisaan mempunyai ragam homogen (konstan) atau dengan kata lain tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

Dengan terpenuhi seluruh asumsi klasik regresi di atas maka dapat dikatakan model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sudah layak atau tepat. Sehingga dapat diambil interpretasi dari hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas, yaitu Modal (X_1), Jumlah tenaga kerja (X_2), Bahan baku (X_3), Teknologi (X_4), Pengalaman kerja (X_5) terhadap variabel terikat yaitu Tingkat pendapatan (Y).

1. Persamaan Regresi

Persamaan regresi digunakan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan menggunakan bantuan *SPSS for Windows ver 13.00* didapat model regresi seperti pada Tabel 4.16:

Tabel 4.4: **Persamaan Regresi**

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.700	.199		-3.527	.002
	X1	.434	.151	.317	2.881	.008
	X2	.149	.092	.126	1.613	.120
	X3	.277	.118	.287	2.353	.027
	X4	.214	.095	.208	2.248	.034
	X5	.186	.071	.191	2.623	.015

a. Dependent Variable: Y

$$Y = -0,700 + 0.434 X_1 + 0.149 X_2 + 0.277 X_3 + 0.214 X_4 + 0.186 X_5$$

Dari persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar -0,700, artinya jika tidak ada variabel bebas yaitu Modal (X_1), Jumlah tenaga kerja (X_2), Bahan baku (X_3), Teknologi (X_4), Pengalaman kerja (X_5) maka tingkat pendapatan akan bernilai -0,700, sehingga dengan tidak adanya variabel bebas maka tingkat pendapatan akan berkurang atau tidak mempunyai pendapatan.
- Tingkat pendapatan akan meningkat setiap tambahan X_1 (Modal). Jadi apabila Modal mengalami peningkatan 1 rupiah, maka Tingkat pendapatan akan meningkat sebesar 0.434 dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
- Tingkat pendapatan akan meningkat untuk setiap tambahan satu X_2 (Jumlah tenaga kerja), Jadi apabila Jumlah tenaga kerja mengalami peningkatan 1, maka tingkat pendapatan akan meningkat sebesar 0.149 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
- Tingkat pendapatan akan meningkat untuk setiap tambahan satu X_3 (Bahan baku). Jadi apabila Bahan baku mengalami peningkatan 1 satuan, maka Tingkat pendapatan akan meningkat sebesar 0.277 dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
- Tingkat pendapatan akan meningkat untuk setiap tambahan satu X_4 (Teknologi). Jadi apabila Teknologi mengalami peningkatan 1 satuan, maka Tingkat pendapatan akan meningkat sebesar 0.214 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
- Tingkat pendapatan akan meningkat untuk setiap tambahan satu X_5 (Pengalaman kerja). Jadi apabila Pengalaman kerja mengalami peningkatan 1 satuan, maka Tingkat pendapatan akan meningkat sebesar 0.186 dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

Berdasarkan interpretasi di atas, dapat diketahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat, antara lain Modal sebesar 0.434, Jumlah tenaga kerja sebesar 0.149, Bahan baku

sebesar 0.277, Teknologi sebesar 0.214, Pengalaman kerja sebesar 0.186. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Modal (X_1), Jumlah tenaga kerja (X_2), Bahan baku (X_3), Teknologi (X_4), Pengalaman kerja (X_5) berpengaruh positif terhadap Tingkat pendapatan. Dengan kata lain, apabila Modal (X_1), Jumlah tenaga kerja (X_2), Bahan baku (X_3), Teknologi (X_4), Pengalaman kerja (X_5) meningkat maka akan diikuti peningkatan Tingkat pendapatan. Hasil analisis regresi di atas menunjukkan bahwa faktor yang memberi pengaruh positif terhadap Tingkat pendapatan adalah semua variabel bebas.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui besar kontribusi variabel bebas (Modal (X_1), Jumlah tenaga kerja (X_2), Bahan baku (X_3), Teknologi (X_4), Pengalaman kerja (X_5)) terhadap variabel terikat (Tingkat pendapatan) digunakan nilai R^2 , nilai R^2 seperti dalam Tabel 4.16 dibawah ini:

Tabel 4.4: **Koefisien Korelasi dan Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.961	.924	.908

Sumber : Data primer diolah

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh atau kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari analisis pada Tabel 4.11 diperoleh hasil R^2 (koefisien determinasi) sebesar 0,924. Artinya bahwa 92,4% variabel tingkat pendapatan akan dipengaruhi oleh variabel bebasnya, yaitu Modal (X_1), Jumlah tenaga kerja (X_2), Bahan baku (X_3), Teknologi (X_4), Pengalaman kerja (X_5). Sedangkan sisanya 7,6% variabel tingkat pendapatan akan dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Selain koefisien determinasi juga didapat koefisien korelasi yang menunjukkan besarnya hubungan antara variabel bebas yaitu Modal, Jumlah tenaga kerja, Bahan baku, Teknologi, Pengalaman kerja, Bukti Fisik, Proses dan Layanan Pelanggan dengan variabel Tingkat pendapatan, nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0.961, nilai korelasi ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas yaitu Modal (X_1), Jumlah tenaga kerja (X_2), Bahan baku (X_3), Teknologi (X_4), Pengalaman kerja (X_5) dengan Tingkat pendapatan termasuk kategori sangat kuat karena berada pada selang 0,8 – 1,0. Hubungan antara variabel bebas yaitu Modal (X_1), Jumlah tenaga kerja (X_2), Bahan baku (X_3), Teknologi (X_4), Pengalaman kerja (X_5) dengan Tingkat pendapatan bersifat positif, artinya jika bauran pemasaran jasa semakin ditingkatkan maka tingkat pendapatan juga akan mengalami peningkatan.

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan bagian penting dalam penelitian, setelah data terkumpul dan diolah. Kegunaan utamanya adalah untuk menjawab hipotesis yang dibuat oleh peneliti.

A. Hipotesis I (F test / Serempak)

Pengujian F atau pengujian model digunakan untuk mengetahui apakah hasil dari analisis regresi signifikan atau tidak, dengan kata lain model yang diduga tepat/sesuai atau tidak. Jika hasilnya signifikan, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan jika hasilnya tidak signifikan, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini dapat juga dikatakan sebagai berikut :

H_0 ditolak jika F hitung > F tabel

H_0 diterima jika F hitung < F tabel

Tabel 4.5: Uji F/Serempak

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	48.930	5	9.786	58.180	.000 ^a
	Residual	4.037	24	.168		
	Total	52.967	29			

a. Predictors: (Constant), X5, X2, X4, X1, X3

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan Tabel 4.12, nilai F hitung sebesar 58,180. Sedangkan F tabel ($\alpha = 0.05$; db regresi = 5 ; db residual = 24) adalah sebesar 2,621. Karena F hitung > F tabel yaitu $58,180 > 2,621$ atau nilai sig F < 0,05 maka model analisis regresi adalah signifikan. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel terikat (Tingkat pendapatan) dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel bebas (Modal (X_1), Jumlah tenaga kerja (X_2), Bahan baku (X_3), Teknologi (X_4), Pengalaman kerja (X_5)).

B. Hipotesis II (t test / Parsial)

t test digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Dapat juga dikatakan jika t hitung > t tabel atau -t hitung < -t tabel maka hasilnya signifikan dan berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan jika t hitung < t tabel atau -t hitung > -t tabel maka hasilnya tidak signifikan dan berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil dari uji t dapat dilihat pada Tabel 4.13.

Tabel 4.6: Uji t / Parsial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.700	.199		-3.527	.002
	X1	.434	.151	.317	2.881	.008
	X2	.149	.092	.126	1.613	.120
	X3	.277	.118	.287	2.353	.027
	X4	.214	.095	.208	2.248	.034
	X5	.186	.071	.191	2.623	.015

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan Tabel 4.13 diperoleh hasil sebagai berikut :

- t test antara X_1 (Modal) dengan Y (Tingkat pendapatan) menunjukkan t hitung = 2,881. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 24) adalah sebesar 2,024. Karena t hitung > t tabel yaitu $2,881 > 2,024$ atau nilai sig. t < 0,05 maka pengaruh X_1 (Modal) terhadap Tingkat pendapatan adalah signifikan. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa Tingkat pendapatan dapat dipengaruhi secara signifikan oleh modal atau dengan meningkatkan modal maka Tingkat pendapatan akan mengalami peningkatan secara nyata.
- t test antara X_2 (Jumlah tenaga kerja) dengan Y (Tingkat pendapatan) menunjukkan t hitung = 1.613. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 24) adalah sebesar 2,024. Karena t hitung < t tabel yaitu $1,613 < 2,024$ atau nilai sig. t > 0,05 maka pengaruh X_2 (Jumlah tenaga kerja) terhadap Tingkat pendapatan adalah tidak signifikan. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa Tingkat pendapatan dapat dipengaruhi secara tidak signifikan oleh jumlah tenaga kerja atau dengan meningkatkan jumlah tenaga kerja maka tingkat pendapatan akan mengalami peningkatan secara tidak nyata.

- t test antara X_3 (Bahan baku) dengan Y (Tingkat pendapatan) menunjukkan t hitung = 2.353. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 24) adalah sebesar 2,024. Karena t hitung > t tabel yaitu $2,353 > 2.024$ atau nilai sig. $t < 0,05$ maka pengaruh X_3 (Bahan baku) terhadap Tingkat pendapatan adalah signifikan. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa Tingkat pendapatan dapat dipengaruhi secara signifikan oleh bahan baku atau bahan baku dapat meningkatkan tingkat pendapatan secara nyata..
- t test antara X_4 (Teknologi) dengan Y (Tingkat pendapatan) menunjukkan t hitung = 2.248. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 24) adalah sebesar 2,024. Karena t hitung > t tabel yaitu $2,248 > 2.024$ atau nilai sig. $t < 0,05$ maka pengaruh X_4 (Teknologi) terhadap Tingkat pendapatan adalah signifikan. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa Tingkat pendapatan dapat dipengaruhi secara signifikan oleh teknologi atau dengan meningkatkan teknologi maka tingkat pendapatan akan mengalami peningkatan secara nyata.
- t test antara X_5 (Pengalaman kerja) dengan Y (Tingkat pendapatan) menunjukkan t hitung = 2.623. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 24) adalah sebesar 2,024. Karena t hitung > t tabel yaitu $2,623 > 2.024$ atau nilai sig. $t < 0,05$ maka pengaruh X_5 (Pengalaman kerja) terhadap Tingkat pendapatan adalah signifikan. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa Tingkat pendapatan dapat dipengaruhi secara signifikan oleh pengalaman kerja atau variabel pengalaman kerja masih dapat memberikan peningkatan terhadap tingkat pendapatan secara nyata.

Dari hasil keseluruhan dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (Modal (X_1), Jumlah tenaga kerja (X_2), Bahan baku (X_3), Teknologi (X_4), Pengalaman kerja (X_5)) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat pendapatan secara simultan dan parsial. Dan dari sini dapat diketahui bahwa kelima variabel bebas tersebut yang paling dominan pengaruhnya terhadap Tingkat pendapatan adalah Modal karena memiliki nilai koefisien beta dan t hitung paling besar.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa variabel bebas (Modal (X_1), Jumlah tenaga kerja (X_2), Bahan baku (X_3), Teknologi (X_4), Pengalaman kerja (X_5)) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat pendapatan secara simultan dan parsial terhadap UMKM minuman sari apel di Kota Batu.
2. Variabel modal merupakan variabel yang berpengaruh dominan terhadap pendapatan UMKM di Kota Batu karena memiliki nilai koefisien beta dan t hitung paling besar.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dijelaskan sebelumnya maka penulis memberikan saran. Saran yang memungkinkan untuk kemajuan dari UMKM minuman sari apel kota batu sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan pendapatan dari umkm minuman sari apel, pengusaha harus meningkatkan modal, menambah tenaga kerja, menambah jumlah bahan baku, menambah jenis mesin (teknologi) yang dibutuhkan serta membangun kepercayaan kepada konsumen.
2. Untuk pemerintah kota batu hendaknya membuat strategi dan memberikan pelatihan secara berkesinambungan terkait dengan pengembangan kreatifitas dan inovasi yang mendukung UMKM tersebut sehingga pada akhirnya akan tercapai kerjasama yang baik antara keduanya yaitu antara pemerintah dan pengusaha UMKM.

3. Untuk pihak pengusaha UMKM minuman sari apel hendaknya mampu mengembangkan jaringan bisnis yang lebih luas dengan mengikuti perkembangan pasar yang terjadi di masyarakat, sehingga permintaan akan produksinya bias lebih meningkat dan lebih diminati masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga panduan ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hubeis, Musa. 2009. *Prospek Usaha Kecil Dalam Wadah Inkubator Bisnis*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nicholson, Walter. 1987. *Mikroekonomi Intermediate dan Penerapannya: Tujuan Perusahaan: memaksimalkan laba dan beberapa alternative*. Surabaya: Erlangga.
- Nazir, Mohammad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahardja, P dan M.Manurung, 2004. *Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar: Memaksimumkan Laba. Ed. Tiga*. Jakarta: UI Fakultas Ekonomi.